



**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**  
**FAKULTAS PERTANIAN**

Jalan Sutomo No.4 A Telepon (061) 4523922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1133 Fax. 4571426 Medan 20234 - Indonesia

Panitia ujian sarjana pertanian strata satu (S-1) fakultas pertanian dengan ini menyatakan:

Nama : GITA ANGELINA SITANGGANG

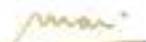
NPM : 20720010

Program Studi : AGRIBISNIS

Telah mengikuti ujian lisan komprehensif Sarjana Pertanian Program Strata Satu (S-1) Pada hari Kamis 04 Juli 2024 dan dinyatakan LULUS.

**PANITIA UJIAN**

Pengaji I

  
Ir. Murta R. Sihotang, MS

Ketua Sidang

  
Alhina Br Ginting SP, M.Si

Pengaji II

  
Alhina Br Ginting SP, M.Si

Pembela

  
Dr. Horden L. Nainggolan, SP, M.Si



Dekan

Dr. Horden L. Nainggolan, SP, M.Si

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu negara agraris, Indonesia merupakan negara yang penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani akan tetapi, pada saat ini lahan pertanian terus mengalami penyusutan baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal ini disebabkan karena adanya tekanan penduduk yang jumlahnya terus meningkat sehingga kemampuan lahan untuk mendukung kehidupan masyarakat (daya dukung lahan) dalam pemenuhan kebutuhan pangan juga terus menurun. Daya dukung lahan pertanian merupakan kemampuan lahan pertanian dalam mendukung kehidupan masyarakat yang ada di suatu kawasan, terutama terkait dengan pemenuhan kebutuhan pangan (Tarigan,2020).

Padi sebagai tanaman penghasil beras menjadi komoditas yang sangat penting bagi Indonesia, selain sebagai penghasil bahan pangan pokok, komoditas padi juga merupakan sumber penghasilan utama dari jutaan petani. Di beberapa daerah padi juga dikaitkan dengan adat-istiadat atau budaya. Lebih jauh lagi, ketersediaan beras dengan harga terjangkau bagi masyarakat merupakan faktor penting untuk ketahanan nasional, keamanan, dan stabilitas pemerintahan. Dengan demikian padi bukan hanya penting sebagai komoditas pangan, tetapi juga penting sebagai komoditas ekonomis, komoditas budaya, komoditas strategis, dan komoditas politis (Astutik, 2023).

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pengembangan pertanian adalah dengan cara penerapan sistem agribisnis secara menyeluruh dalam kegiatan usahatani. Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan salah satu wilayah di Sumatera Utara yang sangat potensial bagi pengembangan sektor pertanian, khususnya tanaman padi. Produksi padi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021 dapat dilihat pada 1.1 sebagai berikut

**Tabel 1.1 Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara 2021**

| No | Kabupaten/Kota | Luas Lahan (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas Ton/ ha |
|----|----------------|-----------------|----------------|-----------------------|
|----|----------------|-----------------|----------------|-----------------------|

|    |                        |                  |                  |             |
|----|------------------------|------------------|------------------|-------------|
| 1  | Nias                   | 9.169,49         | 36.551,48        | 3,99        |
| 2  | Mandailing Natal       | 17.431,92        | 77.005,15        | 4,42        |
| 3  | Tapanuli Selatan       | 18.045,46        | 95.524,01        | 5,29        |
| 4  | <b>Tapanuli Tengah</b> | <b>12.287,47</b> | <b>52.404,08</b> | <b>4,26</b> |
| 5  | Tapanuli Utara         | 22.894,78        | 130.116,81       | 5,68        |
| 6  | Toba                   | 18.107,44        | 110.304,87       | 6,09        |
| 7  | Labuhanbatu            | 12.583,03        | 58.974,69        | 4,69        |
| 8  | Asahan                 | 9.906,84         | 55.945,63        | 5,65        |
| 9  | Simalungun             | 32.951,83        | 181.397,14       | 5,50        |
| 10 | Dairi                  | 6.738,20         | 34.961,18        | 5,19        |
| 11 | Karo                   | 10.195,83        | 72.020,90        | 7,06        |
| 12 | Deli Serdang           | 53.778,61        | 327.607,62       | 6,09        |
| 13 | Langkat                | 25.770,65        | 127.008,47       | 4,93        |
| 14 | Nias Selatan           | 14.225,79        | 14.225,79        | 1,00        |
| 15 | Humbang Hasundutan     | 12.202,51        | 54.963,32        | 4,50        |
| 16 | Pakpak Bharat          | 1.279,31         | 5.036,02         | 3,94        |
| 17 | Samosir                | 7.757,75         | 40.253,81        | 5,19        |
| 18 | Serdang Bedagai        | 48.121,62        | 268.604,09       | 5,58        |
| 19 | Batu Bara              | 12.614,16        | 72.975,49        | 5,79        |
| 20 | Padang Lawas Utara     | 7.083,95         | 29.982,42        | 4,23        |
| 21 | Padang Lawas           | 7.106,71         | 26.706,76        | 3,76        |
| 22 | Labuhanbatu Selatan    | 90,75            | 415,93           | 4,58        |
| 23 | Labuhan Batu Utara     | 9.054,22         | 38.451,26        | 4,25        |
| 24 | Nias Utara             | 10.691,38        | 41.233,32        | 3,86        |
| 25 | Nias Barat             | 2.899,05         | 2.899,05         | 1,00        |
| 26 | Tanjung Balai          | 75,92            | 406,12           | 5,35        |
| 27 | PematangSiantar        | 1.972,51         | 11.999,27        | 6,08        |
| 28 | Tebing Tinggi          | 440,16           | 2.346,33         | 5,33        |
| 29 | Medan                  | 1.051,13         | 5.436,59         | 5,17        |
| 30 | Binjai                 | 1.453,31         | 7.445,41         | 5,12        |
| 31 | Padang Sidempuan       | 3.397,70         | 17.926,44        | 5,28        |
| 32 | GunungSitoli           | 2.804,63         | 14.987,01        | 5,34        |

**Sumber Data: BPS Provinsi Sumatera Utara dalam Angka 2022**

Kondisi ini menggambarkan bahwa padi merupakan komoditas penting bahan pangan pada Kabupaten Tapanuli Tengah selain tanaman perkebunan seperti karet dan juga kelapa sawit. Padi dibudidayakan di sebagian besar Kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Tengah dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan dan perekonomian di Kabupaten Tapanuli Tengah. Pengelolaan pertanian di Tapanuli Tengah masih bersifat tradisional walaupun sebagian sudah mengarah ke modern. Berdasarkan data BPS tahun 2021 produksi Padi di Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dilihat pada tabel 1.2.

**Tabel 1.2 Luas Lahan dan Produksi Usahatani Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2021**

| No | Kecamatan              | Luas Lahan(Ha) | Produksi (Ton)    |
|----|------------------------|----------------|-------------------|
| 1  | Pinangsori             | 134,6          | 5.827,00          |
| 2  | Badiri                 | 75,2           | 3.314,00          |
| 3  | Sibabangun             | 250,0          | 11.034,00         |
| 4  | Lumut                  | 16,6           | 505,00            |
| 5  | Sukabangun             | 10,5           | 306,00            |
| 6  | Pandan                 | 22,9           | 715,00            |
| 7  | Tukka                  | 129,0          | 5.333,00          |
| 8  | Sarudik                | 7,8            | 233,00            |
| 9  | Tapian Nauli           | 121,2          | 3.895,00          |
| 10 | Sitahuis               | 1,2            | 36,00             |
| 11 | Kolang                 | 219,2          | 7.481,00          |
| 12 | Sorkam                 | 169,2          | 6.831,00          |
| 13 | Sorkam Barat           | 187,0          | 7.840,00          |
| 14 | Pasaribu Tobing        | 43,0           | 1414,00           |
| 15 | Barus                  | 178,2          | 6.887,00          |
| 16 | Sosor Gadong           | 280,2          | 10.639,00         |
| 17 | Andam Dewi             | 3.39,9         | 14.390,00         |
| 18 | Barus Utara            | 90,0           | 2.424,00          |
| 19 | Manduamas              | 1.95,0         | 7.607,00          |
| 20 | Sirandorung            | 199,8          | 7.813,00          |
| 21 | <b>Tapanuli Tengah</b> | <b>26.705</b>  | <b>104.524,00</b> |

*Sumber data: BPS Tahun 2022*

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Tapanuli Tengah dengan judul” Sistem Agribisnis Usahatani Padi Sawah Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana Tingkat Pendapatan usahatani padi sawah di Desa Pananggahan dan Desa Purbatua Kecamatan Barus Utara?

2. Bagaimana Kondisi Sistem Agribisnis usahatani Padi Sawah di Desa Pananggahan dan Desa Purbatua Kecamatan Barus Utara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan penelitian sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui Tingkat Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Pananggahan dan Desa Purbatua Kecamatan Barus Utara
2. Untuk Mengetahui Kondisi Sistem Agribisnis Usahatani Padi Sawah di Desa Pananggahan dan Desa Purbatua Kecamatan Barus Utara

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan Pendidikan S1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nomensen Medan.
2. Sebagai Bahan Pengembangan Penelitian Pertanian Khususnya Berdasarkan Potensi Wilayah
3. Sebagai bahan masukan bagi petani Padi Sawah untuk mengembangkan usahatannya sehingga pendapatannya meningkat

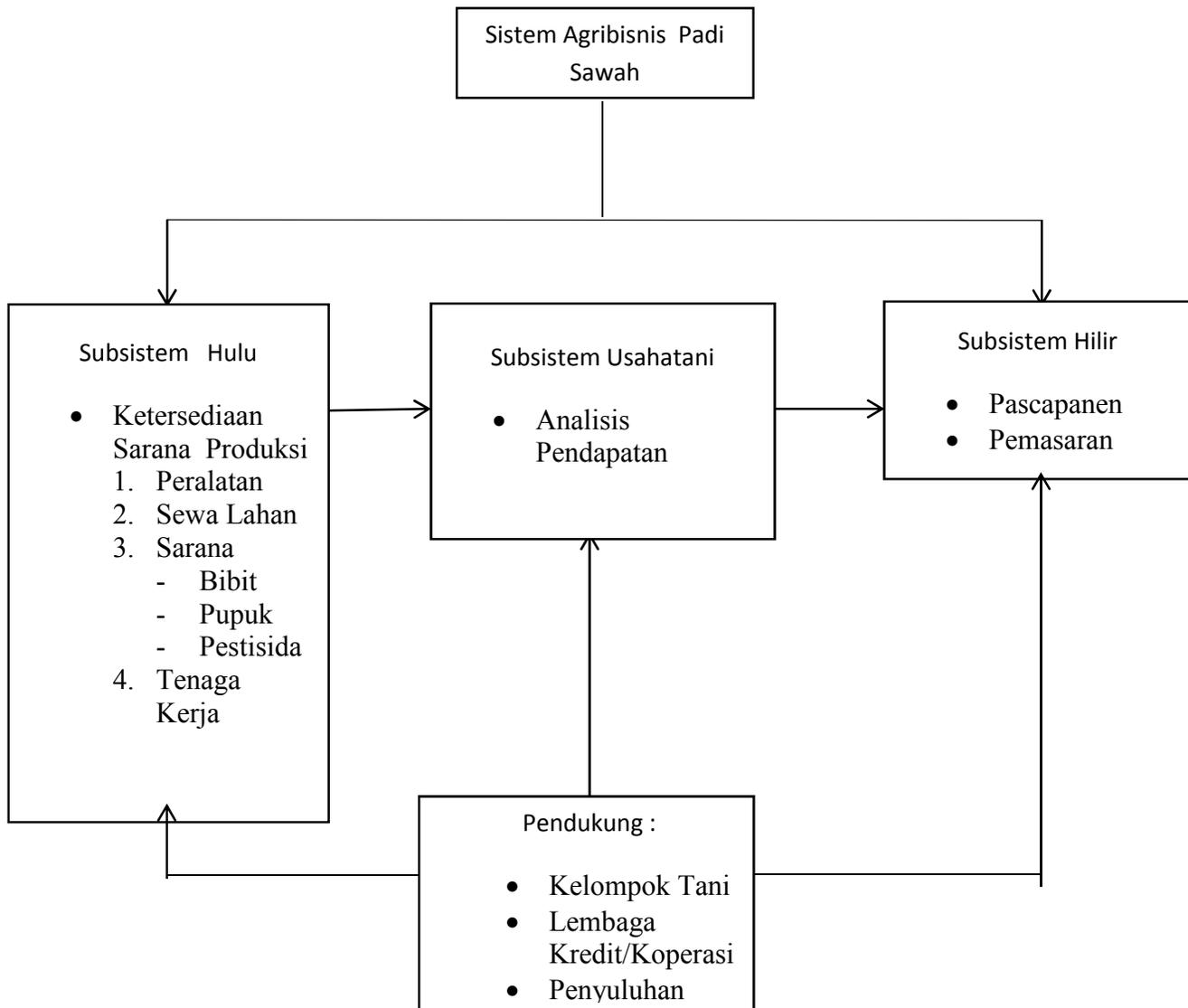
### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Petani dalam mengusahakan tanaman padi sawah dalam analisis usahatani terdapat subsistem hulu. Subsistem Hulu menghasilkan input atau pengolahan dan perencanaan sarana produksi yang digunakan untuk proses produksi usahatani padi seperti penyediaan pupuk, bibit, peralatan dan sebagainya. Dalam menghasilkan output dari hasil produksi yang dihasilkan dalam usahatani padi ada pasca panen, yaitu Tindakan atau perlakuan yang diberikan pada hasil pertanian setelah panen sampai komoditi berada ditangan konsumen. Analisis usahatani ada juga layanan pendukung misalnya keuangan, yang menyediakan modal untuk petani dalam memulai usahatannya seperti perbankan, koperasi dan perkreditan..



Adapun kerangka pemikiran yaitu pada gambar 1.1:

pemikiran yaitu pada gambar 1.1:



**Gambar1.1 Kerangka Pemikiran Sistem Agribisnis Usahatani Padi Desa Pananggahan dan Desa Purbatua Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Tanaman Padi**

Padi merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia yaitu, beras sebagai makanan pokok sangat sulit digantikan oleh bahan pokok lainnya diantaranya jagung, umbi-umbian, sagu dan sumber karbohidrat lainnya. Sehingga keberadaan beras menjadi prioritas utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan asupan karbohidrat yang dapat mengenyangkan dan merupakan sumber karbohidrat utama yang mudah diubah menjadi energi. Padi sebagai tanaman pangan dikonsumsi kurang lebih 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok sehari-hari (Adi, 2022).

##### **2.1.2 Sistem Agribisnis**

Sistem agribisnis adalah sistem rangkaian usaha-usaha (bisnis-bisnis) mulai dari usaha pengadaan sarana produksi pertanian, usahatani, usaha pascapanen, usaha sortasi, penyimpanan dan pengemasan produk pertanian; usaha industri pengolahan produk pertanian, dan berbagai usaha menghantarkan produk (berbasis) pertanian sampai ke konsumen; serta sejumlah kegiatan penunjang yang melayani sistem rangkaian usaha itu, seperti lembaga pelayanan pembiayaan, lembaga pelayanan informasi, dan lembaga pemerintah yang mengeluarkan kebijakan dan peraturan yang terkait (Krisnamurthi, 2020)

Berdasarkan definisi, agribisnis menjelaskan bahwa agribisnis memiliki lingkup yang jauh lebih luas dari sekedar pengertian bertani, bercocok tanam, atau pertanian primer. Agribisnis adalah sejumlah usaha yang terangkai dalam suatu sistem dan terdiri atas beberapa subsistem yaitu; subsistem agribisnis hulu (upstream agribusiness), subsistem usahatani (on-farm agribusiness), subsistem agribisnis hilir (down-stream agribusiness) dan subsistem jasa layanan pendukung.

### **2.1.2.1 Subsistem Hulu**

Dalam pengertian umum subsistem ini dikenal dengan subsistem pengadaan sarana produksi pertanian. Kegiatan subsistem ini berhubungan dengan pengadaan sarana produksi pertanian, yaitu memproduksi dan mendistribusikan bahan, alat, dan mesin yang dibutuhkan usahatani atau budidaya pertanian (on-farm agribusiness). Subsistem usahatani atau budidaya pertanian disebut juga subsistem produksi pertanian (production subsystem). Kegiatan subsistem ini melakukan usahatani atau budidaya pertanian dalam arti yang luas. Istilah pertanian selama ini lebih banyak mengacu pada subsistem produksi. Kegiatan subsistem ini menghasilkan berbagai macam komoditas primer atau bahan mentah sebagaimana telah dikemukakan dalam pengertian agribisnis.

### **2.1.2.2 On farm**

On farm (subsistem usahatani) merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan ini adalah usaha tanaman pangan, usaha tanaman hortikultura, usaha tanaman obat-obatan, usaha perikanan, usaha peternakan, dan kehutanan (Arifin dan Biba, 2017). Padi (*Oryza Sativa*) merupakan salah satu tanaman yang penting di Indonesia. Dari tanaman padi dihasilkan beras, yang merupakan bahan makanan pokok bagi rakyat Indonesia. Dimana padi merupakan komoditas utama dibagian pertanian di setiap desa. Padi dapat tumbuh dengan baik didaerah panas dengan curah hujan yang tinggi. Produksi padi di Indonesia mengambil pada sekitar (9%) dari total produksi dunia, Indonesia negara penghasil beras ke tiga terbesar di dunia setelah China dan India.

### **2.1.2.3 Subsistem Hilir**

Subsistem agribisnis hilir terdiri atas dua macam kegiatan, yaitu pengolahan komoditas primer dan pemasaran komoditas primer atau produk olahan. Kegiatan pengolahan komoditas primer adalah memproduksi produk olahan baik produk setengah jadi maupun barang jadi yang siap dikonsumsi konsumen dengan menggunakan bahan baku komoditas primer. Kegiatan ini sering juga disebut agroindustri. Contoh kegiatan pengolahan komoditas primer yang menghasilkan produk antara adalah

pabrik tepung terigu, maizena, tapioka, dan sebagainya. Contoh kegiatan komoditas primer yang menghasilkan barang jadi adalah pabrik makanan dan minuman sari buah atau sirup. Kegiatan pemasaran berlangsung mulai dari pengumpulan komoditas primer hingga pada pengeceran produk hasil pertanian kepada konsumen (Putri,2018).

#### **2.1.2.4 Layanan Pendukung**

Subsistem jasa layanan pendukung atau kelembagaan penunjang agribisnis adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan ketiga subsistem agribisnis yang lain. Lembaga-lembaga yang terlibat dalam kegiatan ini adalah penyuluhan, konsultan, keuangan, dan penelitian sebagai berikut.

Yang termasuk kedalam layanan pendukung dalam subsistem usahatani adalah sebagai berikut:

##### **A. Kelompok Tani**

Menurut Mardikanto (2009) kelompok tani adalah sekumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri dari petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan dipimpin oleh seorang kontaktani.

##### **B. Koperasi**

Koperasi pertanian adalah koperasi yang melakukan usaha berkaitan dengan komoditi pertanian tertentu. Koperasi pertanian ini biasanya beranggotakan para petani maupun buruh tani dan lainnya yang mempunyai sangkut paut dengan usaha pertanian. Contohnya koperasi karet, koperasi tembakau, koperasi cengkih dan berbagai komoditas pertanian lainnya. Berdasarkan jenis usaha pertanian yang beraneka ragam, maka petani (kelompok petani) dapat membentuk koperasi sesuai dengan jenis usaha taninya. Koperasi pertanian ini dapat membantu petani dengan berbagai bentuk dari kegiatan prapanen, panen sampai pasca panen, termasuk skim pembiayaan yang sesuai. Dalam prapanen, koperasi dapat menyediakan sarana dan input produksi seperti pupuk, alat pengelah

lahan dan sebagainya. Dalam masa panen, koperasi dapat menyediakan alat-alat panen, membeli hasil panen dan sebagainya. Dalam pasca panen, koperasi dapat membantu petani dalam pemasaran mulai dari pengolahan, pengepakan (packaging) dan teknisteknis pemasaran. Selain itu, secara khusus koperasi juga dapat membantu petani terkait dengan kebutuhan pembiayaan bagi petani.

### C. Penyuluhan.

Penyuluhan pertanian adalah sistem Pendidikan luar sekolah (orang dewasa) guna menumbuhkan kembangkan kemampuan (pengetahuan, sikap dan keterampilan) petani nelayan sehingga secara mandiri mereka dapat mengelola unit usaha taninya lebih baik dan menguntungkan sehingga dapat memperbaiki pola hidup yang lebih layak dan sejahtera bagi keluarganya. Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses belajar bagi petani–nelayan melalui pendekatan kelompok dan diarahkan untuk terwujudnya kemampuan kerja sama yang lebih efektif sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi berbagai resiko kegagalan usaha, menerapkan skala usaha yang ekonomis untuk memperoleh pendapatan yang layak dan sadar akan peranan serta tanggung jawabnya sebagai pelaku pembangunan, khususnya pembangunan pertanian menurut (Djari, 2002)

### **2.1.3 Usahatani Padi**

Usahatani merupakan kegiatan seseorang mengalokasikan sumberdaya secara efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki atau yang dikuasai sebanyak-banyaknya dan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan luaran (output) yang melebihi masukan (input) (Paulus, 2015).

#### **2.1.3.1 Faktor Produksi**

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi tiga yaitu:

#### 1. Lahan (land)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya.

#### 2. Tenaga Kerja (labour)

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah:

- a. Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal.
- b. Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi

dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.

- c. Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musim

### 3.Modal (capital)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin (Suratiyah, 2015). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari:

- a. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
- c. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani

#### **2.1.3.2 Biaya Produksi**

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (Harefa,

2021). Pada dasarnya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (*fixed costs*) dan biaya variabel (*variable costs*).

- a. Biaya tetap (*fixed costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan dalam keadaan konstan atau umumnya senantiasa tidak berubah walaupun mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan. Dapat dikatakan bahwa biaya tetap tidak terpengaruh sama sekali atau terlepas dari perubahan-perubahan dalam aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan.
- b. Biaya variabel (*variable costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan secara berubah-ubah yang didasarkan pada perubahan jumlah produk yang diproduksi. Semakin besar jumlah volume produk yang diproduksi oleh sebuah perusahaan maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika jumlah volume produk yang diproduksi kecil maka biaya yang dikeluarkan juga kecil.

### **2.1.3.3 Penerimaan**

Menurut (Soekartawi, 2010) penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P \quad \text{dimana:}$$

TR = Penerimaan total (Rp)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

P = Harga produk (Rp/Kg)

Semakin banyak produk yang dihasilkan dan semakin tinggi harga per unit produk yang akan dijual, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar, sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil.

### **2.1.3.4 Pendapatan Usahatani**

Pendapatan usahatani menurut (Gustiyana, 2004) dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Menurut Soekartawi (2002) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, dan penerimaan yang diterima petani masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut untuk mendapatkan pendapatan (Mubyarto, 2008).

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Setiap produksi yang dihasilkan dalam setiap proses produksi pertanian, bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan petani dari usahatannya dapat diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari penjualan produksi ditambah nilai yang dikonsumsi sendiri dikurangi dengan total pengeluaran yang meliputi pembelian bibit, pupuk, upah tenaga kerja dan lain-lain.

## **2.2 Penelitian terdahulu**

Menurut (Nerti dkk, (2020) dengan judul Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*) Tadah Hujan (Studi Kasus di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Lokasi desa untuk penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*), populasi pada penelitian diambil dari petani yang berusahatani padi sawah yang memiliki lahan tadah hujan yang dipengaruhi oleh air sungai sebanyak 43 orang, pemilihan jumlah sampel dalam penelitian menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10%, jadi jumlah responden (petani contoh) dalam penelitian yaitu 30 orang. Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin sebagai obyeknya dan petani yang memiliki lahan padi sawah sebagai subyeknya. Analisis yang digunakan dalam penelitian meliputi analisis pendapatan dan kelayakan. Hasil analisis menunjukkan rata-rata produksi padi sawah sebesar 6.522 Kg dan rata-rata penerimaan diperoleh petani sebesar Rp. 29.349.505/Ha/MT dan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 14.337.467/Ha/MT sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 15.012.038/Ha/MT. Usahatani padi sawah di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin layak untuk diusahakan dengan nilai RCR 2,05 yang artinya bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp. 1.000 akan menghasilkan penerimaan Rp. 2.050.

Menurut Daulay, dkk. (2023) dengan judul Pengaruh Biaya Produksi dan Penerimaan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Loa Gagak Kabupaten Kutai Kartanegara. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, dan metode analisis data yang digunakan ialah metode deskriptif, sistem agribisnis yaitu biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, serta biaya penyusutan alat dan penerimaan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan yang berdasarkan  $F_{hitung} = 29,258 > F_{tabel} = 2,79$  berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Namun berdasarkan uji t secara parsial atau masing-masing variabel hanya variabel penerimaan dan biaya tenaga kerja yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.

Menurut Safitri, dkk (2013) dengan judul strategi pengembangan sistem agribisnis beras organik (Studi penelitian dilaksanakan di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai merupakan lokasi dengan produksi padi organik terbesar di Provinsi Sumatera Utara. Data yang dikumpulkan terdiri dari data karakteristik petani responden, data produksi padi organik, data luas lahan padi organik, data penjualan beras dan lain-lain. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis swot. Analisis swot menghasilkan strategi berbagai alternatif yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimumkan kelemahan dan ancaman yang ada sehingga kita dapat melihat bagaimana strategi pengembangan sistem agribisnis.

Menurut Mukti & Noor (2018). Kearifan Lokal Dalam Sistem Agribisnis Padi Sawah, Desa Sukanagara, Kecamatan Lakbok, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan kearifan lokal dalam sistem agribisnis padi sawah yang ada di Desa Sukanagara. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Data yang dianalisis adalah dari hasil wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan hasil dokumentasi lapangan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini, pada umumnya petani masih mengadopsi perilaku dan pengetahuan petani zaman dulu. Misalnya seperti membuat pupuk atau obat hama yang diracik sendiri, penentuan musim tanam mengacu pada kalender pranata mangsa, melakukan perhitungan hari baik dalam melakukan penanaman atau pemanenan, melakukan pemipitan sebelum pemanenan, dan membuat sesajen.

Menurut Effendi, (2021). Analisis efisiensi dan kelayakan finansial usahatani padi dengan system Salibu. Padi sistem salibu dibandingkan dengan usahatani padi sistem konvensional. Penelitian dilakukan pada bulan Mei – Juli 2018 dengan jumlah sampel sebanyak 5 petani yang menggunakan sistem salibu dan 5 petani yang menggunakan sistem konvensional. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dan data sekunder yang diperoleh dari kantor kecamatan setempat dan dari dinas yang terkait. Metode analisis data meliputi analisis biaya,

penerimaan dan pendapatan usahatani, serta analisis efisiensi usahatani dengan R/C rasio dan analisis kelayakan finansial usahatani dengan B/C rasio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya tetap dan biaya variabel usahatani padi sistem salibu lebih rendah dibandingkan sistem konvensional. Jumlah penerimaan dan pendapatan usahatani padi sistem salibu menunjukkan nilai lebih tinggi dibandingkan sistem konvensional. Berdasarkan perhitungan R/C rasio dan B/C rasio ditunjukkan bahwa usahatani padi sistem salibu lebih efisien dan lebih layak dijalankan dibandingkan sistem konvensional. Pengujian melalui uji T membuktikan terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani padi sistem salibu dan sistem konvensional.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Daerah penelitian ditentukan secara *Proportional sampling* di Desa Pananggahan dan Desa Purbatua Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan daerah yang petaninya mengusahakan tanaman padi sawah Kecamatan Barus Utara.

Kecamatan Barus Utara terdiri dari 6 Desa dan dalam penelitian ini yang menjadi pertimbangan penentuan daerah/desa dilakukan secara *Proportional sampling* dengan pertimbangan bahwa Desa Pananggahan dan Desa Purbatua sebagai daerah dengan jumlah petani padi tertinggi di Kecamatan Barus Utara. Penentuan Desa sebagai daerah penelitian berdasarkan jumlah petani padi sawah tertinggi sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh. Jumlah petani padi sawah menurut Desa di Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2021 disajikan dalam tabel 3.1

**Tabel 3.1 Jumlah Petani Padi Sawah menurut Kecamatan Barus Utara Kabupaten**

#### **Tapanuli Tengah Tahun 2021**

| <b>No</b> | <b>Desa</b>   | <b>Jumlah Petani Padi Sawah (KK)</b> |
|-----------|---------------|--------------------------------------|
| 1         | Huta Ginjang  | 75                                   |
| 2         | Pananggahan   | 230                                  |
| 3         | Parik Sinomba | 23                                   |
| 4         | Purbatua      | 106                                  |
| 5         | Siharbangan   | 101                                  |
| 6         | Sihorbo       | 67                                   |
|           | <b>Jumlah</b> | <b>602</b>                           |

Sumber: BPP Kecamatan Barus Utara 2022

### **3.2 Populasi dan Sampel**

### 3.2.1 Populasi

Populasi adalah kumpulan individu atau objek penelitian yang memiliki kualitas serta ciri –ciri yang ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga petani yang berusahatani padi Desa Pananggahan dan Desa Purbatua Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dilihat pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2 jumlah Populasi Petani Padi Sawah**

| No | Desa        | Jumlah Populasi Petani Padi Sawah (KK) |
|----|-------------|--|
| 1  | Pananggahan | 230                                    |
| 2  | Purbatua    | 106                                    |
|    | Jumlah      | 336                                    |

Sumber: BPP Kecamatan Barus Utara 2022

### 3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Sampel penelitian ini adalah penduduk Desa Pananggahan dan Desa Purbatua yang bekerja sebagai petani padi sawah lokal. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 responden yang diambil secara *Proportional sampling* dari 336 KK petani padi sawah di wilayah penelitian.

| No | Desa        | Jumlah Populasi Petani Padi Sawah (KK) | Jumlah Sampel Petani Padi Sawah (KK) |
|----|-------------|--|--------------------------------------|
| 1  | Pananggahan | 230                                    | 21                                   |
| 2  | Purbatua    | 106                                    | 9                                    |
|    | Jumlah      | 336                                    | 30                                   |

Penentuan jumlah sampel per Desa menggunakan *Proportional sampling*) adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dengan sengaja berdasarkan tujuan penelitian. jumlah sampel masing-masing Desa dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Ibrahim, 2020)

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

$n_i$ =Jumlah sampel setiap desa

$n$ =Jumlah sampel seluruh

$N_i$ =Jumlah populasi setiap desa

$N$ =Jumlah populasi seluruh

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Data primer diperoleh secara langsung dari petani padi sawah dengan metode wawancara responden dan menggunakan alat yaitu daftar pertanyaan (kuesioner). Data-data tersebut meliputi kegiatan petani padi sawah, data petani dan tingkat pendapatan petani yang bersumber dari responden yaitu petani.
2. Data sekunder di peroleh dari instansi terkait, masyarakat petani padi sawah lembaga pemerintah serta literatur yang berhubungan dan mendukung terhadap penelitian ini.

### 3.4 Metode Analisis Data

1. Untuk menjawab permasalahan yang pertama tentang tingkat pendapatan usahatani Padi Sawah Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dirumuskan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

$\pi$  = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

2. Untuk menyelesaikan mengenai masalah 2, yaitu untuk menganalisis bagaimana Sistem Agribisnis Usahatani Padi sawah yang meliputi bagaimana kondisi subsistem hulu/saprodi, subsistem usahatani/budidaya yang dimana menggunakan skala likert adalah metode pengambilan data berbentuk survei. Secara umum, skala likert dipakai untuk mengukur sikap dan pendapat responden berupa kuesioner yang diberikan pihak peneliti. Skala Likert biasanya terdiri dari pernyataan atau pertanyaan

serta serangkaian jawaban berupa Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) (Fadly, M. 2021). Berikut rumus skala likert sebagai berikut.

$$=T \times P_n$$

Yang dimana :

T = total jumlah responden yang memilih

P<sub>n</sub> = pilihan angka skor likert.

### **3.5 Definisi dan Batasan Operasional**

#### **3.5.1 Definisi**

1. Petani adalah sebagian penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam proses cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut.
2. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (pendapatan kotor yang ada) usahatani dengan pengeluaran total usahatani.
3. Harga jual adalah besarnya harga yang akan dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung dari biaya produksi ditambah biaya nonproduksi dan laba yang diharapkan.
4. Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang.

#### **3.5.2 Batasan Operasional**

Adapun batasan operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian dilakukan Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah
2. Penelitian dilakukan waktu penelitian lapang pada Februari 2024.

3. Sampelnya adalah petani Padi Sawah Desa Pananggahan dan Desa Purbatua Kecamatan Barus Utara  
Kabupaten Tapanuli Tengah